

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satire merupakan bentuk penyampaian pesan terkait suatu peristiwa atau permasalahan yang dibalut dengan humor agar penyampaiannya lebih halus dan tidak menyinggung. Satire adalah bentuk sastra yang menggunakan ironi, sarkasme, humor, hiperbola, dan parodi untuk mengkritik dan mengolok-olok kebodohan, dan kekurangan manusia, terutama dalam ranah sosial, politik, dan budaya. Orang yang menyampaikan kritik menggunakan satire disebut dengan satirist. Menurut (Debailly, 2018) «*La satire mêle parole et violence, violence de l'indignation, violence du rire*». Ini mengungkapkan bahwa satirist menggunakan satire dengan cara memadukan kata-kata dengan kekerasan, kekerasan dengan kemarahan, dan kemarahan dengan tawa.

Satire dalam penggunaannya, harus disampaikan dengan baik dan matang, sehingga penyampaiannya tidak menghakimi pihak tertentu dan tidak berbalik menyerang komunikatornya (Adiyati, 2021). Perhatian dalam penyampaian satire perlu diberikan agar kritik yang ditujukan dapat diterima secara lebih terbuka tanpa harus ada pihak lain yang merasa tersinggung, dengan begitu pihak-pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dapat menerima saran dan mempertimbangkan lebih lanjut aspek apa saja yang harus diperhatikan untuk memperbaiki hal-hal yang dimaksudkan dalam kritik tersebut.

Prancis sebagai negara yang terkenal akan kepercayaannya pada kebebasan berpendapat tentu tidak asing dengan kehadiran satire di dalam masyarakatnya, bahkan satire sebagai media berekspresi dalam sastra dan politik juga memiliki sejarah yang cukup panjang di Prancis. Satire membawa hiburan dan humor yang cerdas juga kreatif dihadapan masyarakat Prancis. Akan tetapi masyarakat Prancis menggunakan satire tidak hanya semata-mata sebagai seni atau hiburan, melainkan juga sebagai alat untuk mengkritik atau menentang pihak yang berkuasa, seperti negara ataupun ideologi tertentu. Seiring berjalannya waktu, objek satire masyarakat Prancis yang sebelumnya sangat berfokus pada politik dan negara bergeser perlahan untuk memberi perhatian kepada permasalahan sosial dan budaya, namun komentarnya mengenai isu-isu penting lainnya tetaplah tajam (Holeman, 2017).

Satire merupakan salah satu elemen penting dalam budaya dan sastra Prancis yang memiliki sejarah panjang dan kaya. Menggunakan satire dalam pembelajaran budaya dan sastra Prancis di tingkat universitas bukan hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks sastra, tetapi juga tentang konteks sosial dan politik di mana teks-teks tersebut muncul. Fenomena satire dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengkritik pemerintahan dan kehidupan sosial, sebuah praktik yang sudah berlangsung sejak berabad-abad lamanya di Prancis. Satire dalam konteks ini berfungsi untuk mengungkapkan kelemahan, ketidakadilan, dan kebodohan yang ada dalam masyarakat dengan cara yang lucu dan menghibur, tetapi pada saat yang sama, mendalam dan serius. Ini menjadikan satire sebagai alat

pendidikan yang sangat bermanfaat karena dapat merangsang pemikiran kritis dan refleksi dalam diri mahasiswa.

Pembelajaran Bahasa Prancis di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis juga mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan sastra Prancis. Maka dari itu, penting untuk memahami bahwa satire sering kali muncul sebagai respons terhadap situasi sosial dan politik yang spesifik. Misalnya, pada abad ke-17 dan ke-18, banyak karya satire yang ditulis sebagai bentuk kritik terhadap kemunafikan religius dan sosial yang lazim pada masa itu. Dengan mempelajari konteks sejarah ini, mahasiswa dapat lebih memahami bagaimana dan mengapa satire digunakan oleh penulis-penulis pada waktu itu. Selain itu, mahasiswa juga dapat belajar untuk mengenali berbagai bentuk satire, mulai dari yang halus dan terselubung hingga yang lebih terang-terangan dan agresif. Memahami variasi ini akan membantu mereka dalam menganalisis teks-teks sastra dengan lebih teliti dan kritis.

Selanjutnya, revolusi Prancis pada akhir abad ke-18 merupakan periode di mana satire menjadi sangat politis dan langsung. Pamflet, karikatur, dan lagu-lagu satire digunakan secara luas untuk mengkritik pemerintah monarki dan menyuarakan aspirasi rakyat. Dalam konteks ini, satire berfungsi sebagai bentuk perlawanan politik dan alat mobilisasi massa. Memahami peran satire dalam peristiwa-peristiwa sejarah seperti revolusi Prancis dapat membantu mahasiswa untuk melihat bagaimana sastra dan seni dapat menjadi alat perubahan sosial dan politik. Ini juga menunjukkan bagaimana satire dapat

berfungsi sebagai cermin masyarakat, mencerminkan kekuatan dan kelemahan, serta aspirasi dan ketidakpuasan rakyat.

Pada abad ke-19, satire dalam sastra Prancis menjadi lebih halus tetapi tetap efektif dalam mengkritik berbagai aspek kehidupan sosial. Dengan menggunakan ironi dan humor, penulis dapat mengekspos kebodohan dan kebiasaan buruk dalam masyarakat tanpa harus secara langsung menyerang individu atau kelompok tertentu. Ini menunjukkan bagaimana satire dapat digunakan untuk mengkritik tanpa menimbulkan permusuhan atau konfrontasi langsung. Mahasiswa dapat belajar untuk mengenali dan menghargai keterampilan ini, serta menerapkannya dalam analisis teks sastra lainnya.

Memasuki abad ke-20 dan ke-21, satire tetap menjadi bagian integral dari budaya Prancis. Karikatur-karikatur satire, misalnya, sering kali digunakan untuk mengkritik politik dan agama, serta menantang norma-norma sosial dan budaya. Dalam konteks modern ini, satire sering kali menjadi kontroversial karena mengangkat isu-isu sensitif dan menantang pandangan konvensional. Namun, justru inilah yang membuat satire menjadi alat pendidikan yang kuat. Dengan menganalisis karikatur-karikatur ini, mahasiswa dapat belajar tentang cara-cara kreatif dan berani dalam menyampaikan kritik melalui seni visual. Mereka juga dapat memahami pentingnya kebebasan berekspresi dan peran seni dalam masyarakat demokratis.

Lebih dari sekadar alat kritik, satire dalam budaya dan sastra Prancis juga berfungsi sebagai cermin masyarakat. Dengan mencerminkan kebodohan, kebiasaan buruk, dan ketidakadilan, satire mendorong masyarakat untuk

melihat diri mereka sendiri dengan cara yang jujur dan introspektif. Ini adalah pelajaran penting yang bisa diambil oleh mahasiswa: bahwa sastra dan seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi dan perubahan sosial. Dengan demikian, mengintegrasikan studi tentang satire dalam kurikulum budaya dan sastra Prancis di tingkat universitas dapat memberikan banyak manfaat. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang teknik sastra dan sejarah budaya, tetapi juga tentang pentingnya kritik dan refleksi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Satire mengajarkan kita bahwa melalui humor dan ironi, kita dapat menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan menginspirasi perubahan. Dalam konteks pendidikan tinggi, ini adalah pelajaran yang sangat berharga bagi mahasiswa yang akan menjadi pemikir kritis dan agen perubahan di masa depan.

Dalam konteks pembelajaran, satire merupakan cara yang menarik dalam mengajarkan kebudayaan, karena satire memaparkan berbagai bentuk kritik, humor, dan ekspresi budaya (Hansen, 2022). Selain itu, melalui laman *The Campus Citizen* dikatakan bahwa satire dapat mengasah kemampuan siswa dalam critical thinking (Stewart, 2023). Dikarenakan dalam mempelajari satire, siswa harus mengetahui terlebih dahulu konteks yang dibicarakan, untuk memahami mengapa suatu kalimat dapat dikatakan sebagai satire, terutama ketika dipelajari menggunakan bahasa asing seperti bahasa Prancis. Hal ini penting dalam memahami satire, mengingat satire akan sulit untuk dimengerti bila audiensnya tidak memahami secara jelas konteks dari satire yang dibawakan (Wulandari, 2019). Seperti yang dilansir dari laman

Balairungpress.com yang diakses pada tanggal 18 Oktober 2023 pukul 14 :32 WIB, Universitas Gajah Mada memperlihatkan contoh pengaplikasian satire sebagai media kritik dalam lingkup pendidikan. Adapun contoh satire yang diberikan berupa mengadakan aksi protes omnibus law dengan membangun kemah ceria. Hal ini dilakukan sebagai sindiran keras terhadap pihak Universitas yang melarang mahasiswanya untuk turun ke jalan menyuarakan keresahan tentang omnibus law. Di sini ditunjukkan bahwa dalam menyampaikan satire diperlukannya suatu konteks yang digunakan untuk menyerang pihak yang menjadi target penyerangan.

Adapun pembelajaran mengenai satire akan lebih mudah jika dilakukan menggunakan media berupa audio visual seperti film. Film sendiri memiliki banyak kontribusi dalam mendidik dan menghibur, serta sebagai sarana pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Prancis karena dapat meningkatkan kemampuan mendengar, membaca, dan berbicara dalam bahasa Prancis. Ini disebabkan oleh bentuk film yang merupakan penggabungan antara audio dan visual, sehingga pembelajar bahasa dapat menemukan informasi lebih banyak, terkait dengan kosakata, idiom, ironi, parodi, dan ungkapan khas satire Prancis lainnya. Selain itu, konteks satire yang didukung oleh penggambaran suasana dalam film, dapat membantu menunjukkan budaya serta historis Prancis.

Film Prancis telah lama diakui sebagai salah satu kekuatan besar dalam industri perfilman global. Dikenal dengan reputasi yang kuat dalam menghasilkan karya-karya yang berani, beragam, dan sering kali penuh

dengan kedalaman filosofis, film-film Prancis tidak hanya menghibur tetapi juga menginspirasi serta menantang pemirsa mereka. Budaya film Prancis dicirikan oleh berbagai genre, mulai dari drama yang intens hingga komedi romantis yang ringan, dan dari eksplorasi budaya hingga refleksi filosofis yang dalam. Sejarah panjang perfilman Prancis telah menciptakan warisan yang kaya akan sutradara legendaris seperti François Truffaut, Jean-Luc Godard, dan Claude Chabrol, yang tidak hanya mengubah landscape perfilman Prancis tetapi juga mempengaruhi arus film global.

Keberhasilan film-film Prancis tidak hanya terletak pada kualitas artistiknya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menangkap esensi kehidupan manusia dengan kejujuran yang tajam dan sering kali provokatif. Film-film seperti "Amélie" karya Jean-Pierre Jeunet atau "La Haine" karya Mathieu Kassovitz menunjukkan cara Prancis mampu menggabungkan narasi yang kompleks dengan citra visual yang kuat, menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam dan menggugah emosi. Selain itu, film-film ini sering kali menghadirkan penggambaran yang jujur tentang tantangan sosial, politik, dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat Prancis, baik masa lalu maupun masa kini.

Secara keseluruhan, film Prancis terus menarik perhatian global tidak hanya karena kualitas produksinya yang tinggi dan kekhasan artistiknya, tetapi juga karena kemampuannya untuk mempertahankan relevansi budaya dan mengeksplorasi tema-tema universal dengan cara yang unik dan orisinal.

Dengan menggabungkan penghargaan terhadap sejarah dan budaya mereka dengan inovasi dalam teknik dan naratif sinematik, film-film Prancis tetap menjadi salah satu aset terbesar dalam dunia perfilman internasional.

Adapun dalam penelitian ini, film yang dijadikan fokus adalah film yang mengandung kuat unsur budaya dan historis Prancis. Film "Tout Simplement Noir", yang dirilis pada tahun 2020 ini merupakan salah satu film Prancis yang menonjolkan isu identitas dan budaya Prancis dengan menonjolkan dirinya bukan hanya sebagai sebuah karya yang menghibur, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika sosial yang kompleks di Prancis modern. Selain itu, konteks satire yang mendalam dan didukung oleh penggambaran suasana dalam film dapat menjadi sarana yang kuat untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi budaya serta sejarah Prancis. Pengeksplorasi tema yang dilakukan oleh film ini meliputi rasisme, identitas, politik, dan kritik sosial. Cerita berfokus kepada pria berkulit hitam bernama Jean-Pascal Zadi atau JP, seorang aktor amatir berusia 38 tahun yang memiliki ide untuk melakukan demonstrasi besar-besaran di Paris bagi laki-laki kulit hitam untuk memprotes kurangnya representasi orang kulit hitam di masyarakat dan media. Dalam film berdurasi 1 jam 30 menit ini diceritakan bagaimana JP berusaha mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh yang berpengaruh di komunitas kulit hitam, melalui berbagai macam pendekatan dan media. Namun dalam jalannya mencari dukungan, terdapat suara dari berbagai pihak yang menolak dan menganggap idenya merupakan gagasan yang berlebihan.

Salah satu bentuk satire yang ditemukan dalam film ini adalah ketika JP bertanya « *Quand est parti le dernier négrier ? il y a pas des horaires, quelque pas ?* » dialog tersebut merupakan jenis horatian satire dengan pendekatan parodi. Terlihat dalam adegan tersebut JP berada di pinggir kanal dan bertanya kepada orang yang berlalu lalang, mengenakan baju afrika dengan tangan dan kaki yang dirantai dan tidak memakai alas kaki. Di sini, JP memperagakan bagian historis yang bermula pada abad ke-17 ketika orang-orang afrika didatangkan menggunakan kapal ke negara-negara Eropa untuk dijadikan budak. Dalam sejarah, pada saat kedatangannya, mereka diikat menggunakan rantai, tidak diberikan pakaian yang layak, dan juga disuruh berjalan berbaris dengan tangan yang terikat dan kaki yang dirantai. Oleh sebab itu, adegan tersebut merupakan horatian satire dikarenakan disampaikan dengan parodi.

Adapun penelitian-penelitian pendukung mengenai film dan satire yang telah dilakukan terlebih dahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Narendrari Asrining Edhi pada tahun 2020 dengan judul “Gaya Bahasa Satire dalam Film *Er Ist Wieder Da* Karya David Wnendt” ini diteliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan hasil berupa terdapat satire dengan jenis Horatian dan Juvenalian pada film tersebut.

Selanjutnya, Anisa Melia Br kemit dan Hendar Hendar melakukan penelitian dengan judul “*Satire Expressions in Animal Farm Novel by George Orwell: a Semantic Study*” pada tahun 2022, memiliki hasil bahwa satire yang digunakan dalam novel tersebut merupakan juvenalian satire, namun hasil ini

hanya diidentifikasi berdasarkan penggunaan ironi dan sarkasme, sebelumnya juga tidak terdapat penjelasan mengenai jenis-jenis satire lainnya seperti horatian dan juvenalian.

Kemudian di tahun yang sama (2022), Lilis Sulistyowati, Didin Nuruddin Hidayat, Alek Alek, dan Dadan Nugraha melakukan pendalaman mengenai satire yang memiliki judul "*The Discourse of Satire in Indonesia Political Cartoons At "Poliklitik.com"*". Di tahun 2023 terdapat analisis satire yang dilakukan oleh Putri Rindu Kinasih dan Elisabeth Marsella berjudul "*An analysis of television satire on Kiky Saputri's roasting in Lapor Pak!*". Setelah itu, ada Titin Azhari, Hermandra, dan Elvrin Septyanti yang melakukan pengkajian satire dengan judul "*Gaya Bahasa Satire dalam Talkshow Mata Najwa "Jenaka di Negeri Opera"*" di tahun 2023. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji satire dari berbagai sumber yang berbeda yaitu melalui website dan acara televisi dalam negeri, namun tidak ada pengkajian dengan sumber film, terutama film Prancis. Selain itu satire yang diteliti merupakan bentuk yang satire yang menyinggung politik dan ditujukan kepada pemerintah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan untuk dijadikan sumber pendukung, ditemukan bahwa penggunaan film sebagai data dan pembahasan mengenai satire sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun, subfokus berupa jenis-jenis satire sebagai perangkat sastra yang meliputi Horatian satire dan Juvenalian satire dengan menggunakan data film Prancis yang mengangkat tema isu sosial dan budaya dengan spesifikasi di permasalahan ras dan etnis belum pernah diteliti sebelumnya dan tidak

ditemukan dalam jurnal daring. Hal ini menghadirkan sebuah pembaharuan terhadap kajian satire sebagai perangkat sastra yang menarik untuk diteliti agar dapat menambah wawasan terkait penggunaan satire dan budaya Prancis. Serta dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Sedangkan terkait jenis-jenis satire dapat diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa Prancis melalui media yang menarik seperti film Prancis.

Hal inilah yang menjadikan satire dalam film *Tout Simplement Noir* karya Jean-Pascal Zadi dan John Wax sebagai fokus untuk diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung satire dalam film *Tout Simplement Noir* karya Jean-Pascal Zadi dan John Wax. Pengemasan film yang menarik dengan unsur satire di dalamnya menjadi faktor pendorong bagi penulis untuk mengetahui lebih jauh mengenai satire dan penggunaannya dalam sosial budaya masyarakat Prancis dalam menyampaikan pendapat. Alasan lain dari pemilihan film ini dikarenakan isu yang diangkat dalam film ini merupakan isu nyata dari kehidupan bermasyarakat, dalam segala bidang termasuk pendidikan. Film ini pun memiliki empat nominasi dalam berbagai kelas penghargaan yang berbeda dan satu penghargaan caesar award kepada Jean-Pascal Zadi sebagai most promising actor.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan yang telah dijelaskan di latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwa fokus berupa satire dalam film *Tout Simplement Noir*

karya Jean-Pascal Zadi dan John Wax, dengan subfokus berupa jenis-jenis satire dalam film *Tout Simplement Noir* karya Jean-Pascal Zadi dan John Wax.

C. Perumusan Masalah

Berdasar pada fokus dan subfokus yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah adalah “Apa sajakah jenis-jenis satire dalam film *Tout Simplement Noir* ?”

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Prancis terkait pembelajaran sastra Prancis khususnya yang berfokus pada satire sebagai perangkat sastra. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan dapat

- 1) Membantu dan memiliki manfaat sebagai sumber informasi bagi pembaca untuk memahami dan mengetahui satire beserta jenis-jenisnya terutama yang terdapat pada film *Tout Simplement Noir* Karya Jean-Pascal Zadi dan John Wax.
- 2) Dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian terkait satire, terutama satire dalam kultur Prancis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat

- 1) Membantu dan memiliki manfaat seperti dapat menimbulkan rasa ketertarikan pada pembelajar umum untuk mempelajari lebih lanjut bahasa Prancis
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan utama dalam berbahasa seperti menyimak (*Réception Orale*), membaca (*Réception écrite*), dan berbicara (*Production Orale*).
- 3) Digunakan oleh civitas akademika sebagai referensi dalam penelitian sastra serta kebudayaan Prancis.

